

## Tantangan Minat Baca di Masyarakat Desa: Implementasi Program Sahabat Buku sebagai Solusi Literasi

Aditia Abdurachman<sup>1</sup>, Fuza Fadlilatulhaq<sup>2</sup>, Rida Sri Astuti<sup>3</sup>, Fariz Moh Ihsan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Dosen (Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya)

<sup>2</sup>Mahasiswa (Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya)

<sup>3</sup>Mahasiswa Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya)

<sup>4</sup>Mahasiswa (Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cipasung Tasikmalaya)

E- mail : [aditiaabdurachman@uncip.ac.id](mailto:aditiaabdurachman@uncip.ac.id), [fuzafadlilatulhaq@gmail.com](mailto:fuzafadlilatulhaq@gmail.com), [ridasri10@gmail.com](mailto:ridasri10@gmail.com),  
[farizmihsan123@gmail.com](mailto:farizmihsan123@gmail.com)

### ABSTRACT

Literacy problems remain a serious challenge in Indonesia, particularly in rural areas such as Sindangraja Village, Jamanis District, Tasikmalaya Regency. Low reading interest, limited access to reading materials, and the lack of shared literacy spaces hinder the development of a strong reading culture. The Community Service Program (KKN) of Universitas Cipasung introduced a solution through the Sahabat Buku (Book Friends) Program and Free Book Stalls as initiatives to foster reading interest and expand literacy access. The methods employed include literacy socialization, group discussions, and the provision of reading materials relevant to community needs. The results indicate increased reading motivation, greater student participation in discussions, and the establishment of shared literacy spaces that engage all levels of society. This program demonstrates that literacy is not merely an individual activity but can be transformed into a joyful, interactive, and educational social experience. Therefore, the Sahabat Buku Program is expected to serve as a foundation for building a sustainable literacy ecosystem in rural communities.

**Keywords :** Literacy; Reading Interest; Book Friends Program; Free Book Stall;

### ABSTRAK

Permasalahan literasi masih menjadi tantangan serius di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Sindangraja, Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya. Rendahnya minat baca, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, serta minimnya ruang literasi bersama menyebabkan budaya membaca sulit berkembang. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Cipasung menghadirkan solusi melalui *Program Sahabat Buku* dan *Lapak Buku Gratis* sebagai upaya menumbuhkan minat baca sekaligus memperluas jangkauan literasi. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi literasi, diskusi kelompok, serta penyediaan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi membaca, keberanian siswa untuk berdiskusi, dan terbentuknya ruang literasi bersama yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Program ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya sebatas aktivitas individual, tetapi dapat menjadi pengalaman sosial yang menyenangkan, interaktif, dan mendidik. Dengan demikian, *Program Sahabat Buku* diharapkan mampu menjadi fondasi dalam membangun ekosistem literasi berkelanjutan di masyarakat desa.

**Kata Kunci :** Literasi; Minat Baca; Sahabat Buku; Lapak Buku Gratis;

---

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025

---



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

## PENDAHULUAN

Membaca dianggap sebagai bagian penting dari proses belajar manusia, dan bukti menunjukkan bahwa kemampuan membaca sangat penting untuk keberhasilan belajar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa budaya membaca dapat menjadi indikator peradaban dan kemajuan suatu negara (Karim et al., 2023). Tingkat literasi masyarakat Indonesia masih rendah, menurut data nasional. Hasil National Assessment Program (INAP) Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa hanya 6,06% siswa SD kelas IV berada dalam kategori baik dalam membaca. 46,83% berada dalam kategori kurang, dan 47,11% berada dalam kategori cukup. Selain itu, hasil tes PISA 2018 menunjukkan bahwa literasi membaca siswa Indonesia hanya berada pada level 2, atau 30% di bawah rata-rata OECD (Collins et al., 2021)

Kemampuan literasi berperan penting dalam menumbuhkan pola pikir kritis, meningkatkan mutu sumber daya manusia, serta mempersiapkan generasi muda menghadapi persaingan global. Meski demikian, rendahnya minat baca dan terbatasnya sarana pendukung masih menjadi hambatan dalam memperkuat budaya literasi di Indonesia (Septiyawati, 2024). Fenomena serupa juga terlihat di Desa Sindangraja, Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya. Anak-anak dan remaja di sana cenderung jenuh membaca karena kurangnya variasi kegiatan literasi, kurangnya akses ke buku yang sesuai dengan minat mereka, kurangnya keinginan untuk membaca, dan kurangnya ruang bersama untuk kegiatan literasi.

Permasalahan rendahnya budaya literasi semakin nyata di pedesaan. Keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, minimnya fasilitas perpustakaan, dan rendahnya kesadaran masyarakat membuat minat baca masyarakat desa relatif lebih rendah dibandingkan di perkotaan. Padahal, literasi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membentuk pola pikir kritis (Rofi' et al., 2022).

Upaya peningkatan literasi sudah banyak dilakukan, misalnya melalui taman bacaan masyarakat, perpustakaan desa, maupun pojok baca. Namun, berbagai program tersebut sering kali menghadapi kendala dalam keberlanjutan maupun pengelolaan, sehingga dampaknya belum signifikan (Yuliana, 2023). Di sisi lain, penelitian lain menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca yang dikelola secara konsisten terbukti efektif menumbuhkan minat baca anak-anak di pedesaan (Jayanti et al., 2024)

Menjawab tantangan tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Cipasung menginisiasi Program Sahabat Buku di Desa Sindangraja. Program ini dirancang untuk menghadirkan kegiatan literasi yang menyenangkan, memperluas akses terhadap buku bacaan yang relevan, serta menyediakan ruang literasi bersama sebagai wadah diskusi dan pembiasaan membaca. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa optimalisasi perpustakaan desa maupun rumah baca mampu mendorong tumbuhnya budaya literasi masyarakat secara lebih berkelanjutan (Setiadi et al., 2023)

Program Sahabat buku ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca anak-anak dan remaja di Desa Sindangraja melalui kegiatan literasi yang inovatif, beragam, dan menyenangkan. Selain itu, program ini juga membantu masyarakat mendapatkan akses lebih luas ke bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Selain itu, program ini bertujuan untuk membangun keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kepercayaan diri siswa sejak usia dini, menanamkan kebiasaan membaca dan berbicara sebagai rutinitas belajar; dan menyediakan ruang literasi bersama untuk interaksi sosial dan pembentukan budaya baca.

Program ini diharapkan memberikan manfaat yang tidak hanya bersifat praktis, seperti membantu masyarakat mengatasi keterbatasan akses ke buku dan kejenuhan membaca melalui

alternatif seperti lapak buku sore, tetapi juga bersifat teoretis, karena memanfaatkan pendekatan inklusi sosial untuk mengkaji literasi berbasis komunitas. Dalam jangka panjang, program ini diharapkan dapat membangun lingkungan literasi yang berkelanjutan di Desa Sindangraja. Ini akan membuat generasi muda di Desa Sindangraja lebih siap untuk menghadapi tantangan di seluruh dunia.

Pelaksanaan Program Sahabat Buku memiliki urgensi yang tinggi mengingat masih rendahnya budaya literasi masyarakat desa. Kehadiran program ini tidak hanya menjawab tantangan kurangnya akses bacaan, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pengembangan sumber daya manusia desa. Dengan meningkatnya minat baca, diharapkan akan tercipta masyarakat yang lebih kritis, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan kepada siswa SD hingga SMP serta sebagian masyarakat Desa Sindangraja, Kecamatan Jamanis, Kabupaten Tasikmalaya. Sasaran utama adalah anak-anak usia sekolah agar sejak dini memahami pentingnya literasi. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus hingga 8 September 2025 di berbagai lembaga pendidikan dan lingkungan desa.

Metode yang digunakan meliputi sosialisasi literasi melalui presentasi PowerPoint untuk memudahkan pemahaman peserta, disertai sesi tanya jawab dan diskusi. Setelah itu dilaksanakan Program Sahabat Buku, di mana peserta dibagi menjadi beberapa kelompok untuk memilih buku, membaca, dan mendiskusikan isinya layaknya berbincang dengan sahabat. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil bacaan di depan peserta lain sebagai upaya melatih berpikir kritis dan menumbuhkan rasa percaya diri. Selain itu, disediakan Lapak Baca Gratis yang memungkinkan masyarakat membiasakan diri membaca setiap hari.

Seluruh kegiatan didokumentasikan sebagai bahan laporan dan evaluasi. Melalui metode ini diharapkan kebiasaan membaca, kesadaran literasi, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan berkomunikasi masyarakat Desa Sindangraja dapat meningkat dalam kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan masyarakat Desa Sindangraja dalam meningkatkan budaya literasi, khususnya pada anak-anak dan remaja. Rendahnya minat baca dan keterbatasan akses buku menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan wawasan masyarakat. Melalui kegiatan “Lapak Buku Gratis” dan program “Sahabat Buku”, Mahasiswa KKN-PM Universitas Cipasung berusaha menghadirkan ruang belajar alternatif yang mudah dijangkau masyarakat. Program ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga membangun kebiasaan membaca, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan. Kehadiran kegiatan literasi ini juga terbukti mampu menumbuhkan antusiasme masyarakat, terutama generasi muda, dalam mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat serta menumbuhkan kesadaran bahwa membaca merupakan pintu awal untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kualitas hidup.

Pada 19 Agustus 2025, pengabdian melakukan pertemuan dengan Bapak Sopyan Hadianur S.H, Kepala Desa Sindangraja. Dalam pertemuan tersebut, dibahas mengenai kondisi masyarakat Desa Sindangraja, termasuk minat baca di desa tersebut. Setelah memperoleh informasi terkait kurangnya literasi yang ada di Desa Sindangraja, penulis mengajukan usulan mengenai metode yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Selanjutnya penulis juga mendiskusikan persiapan media yang dibutuhkan, waktu pelaksanaan, serta siapa saja masyarakat

yang akan terlibat dalam kegiatan sosialisasi. Berikut identifikasi masalah dan justifikasi penyelesaian ditunjukkan pada table 1.

Tabel 1. Permasalahan utama dan justifikasi

<b>No</b>	<b>Permasalahan Utama</b>	<b>Justifikasi</b>
1.	Rasa jenuh masyarakat, terutama anak-anak dan remaja, dalam membaca buku karena kurangnya variasi kegiatan literasi	Mahasiswa KKN menghadirkan inovasi kegiatan literasi seperti Lapak Buku Gratis dan program Sahabat Buku agar membaca terasa lebih menyenangkan melalui pendekatan bermain, diskusi, dan berbagi cerita.
2.	Terbatasnya akses buku bacaan yang menarik dan sesuai kebutuhan pembaca	Disediakan berbagai koleksi buku bacaan dari pinjaman maupun buku pribadi yang relevan dengan usia anak-anak, remaja, hingga orang tua, sehingga mampu meningkatkan minat membaca.
3.	Rendahnya motivasi dan kebiasaan membaca dikalangan anak-anak sekolah	Peserta diberikan sosialisasi literasi melalui program

		Sahabat Buku untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya membaca serta membiasakan diri berdiskusi dan menceritakan kembali isi bacaan.
4.	Minimnya ruang atau wadah khusus untuk kegiatan literasi bersama di masyarakat	Dibentuknya lapak buku sore sebagai ruang publik terbuka yang mudah diakses masyarakat untuk membaca, berdiskusi, dan berinteraksi.
5.	Kurangnya keterampilan anak-anak dalam memahami isi bacaan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari	Program Sahabat Buku menghadirkan pendampingan membaca yang mendorong anak-anak tidak hanya membaca teks, tetapi juga menceritakan kembali, berdiskusi, dan mengambil makna dari bacaan.

Sosialisasi literasi dilaksanakan di empat lembaga pendidikan yang ada di Desa Sindangraja. Sosialisasi pertama

berlangsung pada Selasa, 26 Agustus 2025 di SMP Al-Qolam, Kampung nagrak, Kegiatan ini diikuti oleh 100 siswa yang terdiri dari kelas 7, 8, dan 9.. Kegiatan kedua diadakan pada Rabu, 27 Agustus 2025 di MTs Sindangraja, Kampung Tonjong, dengan jumlah peserta sekitar 120 siswa. Sosialisasi ketiga dilaksanakan pada Kamis, 28 Agustus 2025 di SDN 1 Sindangraja, Kampung Nyalindung, yang diikuti oleh 38 siswa. Terakhir, sosialisasi keempat dilaksanakan pada Senin, 1 September 2025 di SDN 2 Sindangraja, Kampung Tonjong, dengan peserta sekitar 40 siswa.



*Gambar 1. Sosialisasi literasi Setiap Lembaga Pendidikan*

Setiap sesi sosialisasi selalu diawali dengan pertanyaan sederhana yang memancing kejujuran siswa tentang alasan mereka enggan membaca. Menariknya, meskipun dilaksanakan di sekolah yang berbeda, jawaban yang muncul hampir seragam, mereka merasa bosan ketika membaca, kesulitan memahami isi bacaan, serta lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gawai. Pola jawaban yang konsisten ini memberi gambaran bahwa masalah literasi tidak sekadar terletak pada ketersediaan buku. Hadirnya buku tanpa strategi pendampingan yang tepat sering kali tidak memberi dampak signifikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa membangun budaya literasi memerlukan pendekatan yang lebih interaktif, kreatif, dan dekat dengan keseharian siswa. Membaca bukan lagi sekadar aktivitas individual yang sunyi, tetapi dapat dijadikan pengalaman kolektif yang menyenangkan. Dengan menghubungkan isi bacaan ke realitas yang mereka alami sehari-hari, siswa akan merasa bahwa membaca bukanlah beban, melainkan sebuah cara untuk memahami diri dan lingkungannya.



Gerakan literasi sekolah memperkaya pengetahuan siswa melalui akses pada beragam jenis bacaan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini kerap dikombinasikan dengan membaca bersama atau diskusi kelompok mengenai isi buku. Cara ini tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga melatih daya pikir kritis dan analitis. Melalui diskusi, siswa bisa mengemukakan pendapat sekaligus menyimak sudut pandang teman lain, sehingga tercipta pembelajaran yang lebih kolaboratif dan mendalam (Zalukhu et al., 2024)



*Gambar 2. Partisipasi keaktifan bertanya peserta*

Berdasarkan temuan lapangan, kegiatan pengabdian ini menemukan lima faktor utama yang memengaruhi rendahnya budaya literasi di Desa Sindangraja. Faktor pertama adalah lingkungan digital. Dimana banyak siswa lebih sering menghabiskan waktu dengan gawai untuk bermain atau bersosial media dibanding membaca buku. Paparan teknologi yang berlebihan ini membuat mereka terbiasa menerima informasi secara instan tanpa melalui

proses membaca mendalam. Hal tersebut sejalan dengan laporan (OECD, 2023), yang menyatakan bahwa distraksi digital menjadi tantangan besar bagi upaya peningkatan literasi. Namun, melalui pengabdian ini, teknologi juga diperkenalkan sebagai sarana alternatif, misalnya dengan memperkenalkan aplikasi bacaan digital yang dapat menunjang minat baca siswa.

Faktor kedua adalah ketersediaan bahan bacaan. Siswa sering kali tidak menemukan buku yang sesuai dengan minat maupun kebutuhan mereka. Koleksi buku yang terbatas membuat anak-anak merasa tidak tertarik untuk membaca. (Sri Haryati, 2023) menegaskan bahwa keberagaman bacaan yang relevan dengan usia dan minat pembaca bisa menjadi kunci untuk menumbuhkan kebiasaan literasi. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menyediakan berbagai bacaan yang lebih bervariasi melalui lapak buku gratis maupun pinjaman buku sehingga siswa memiliki kesempatan untuk memilih bacaan sesuai preferensinya.

Faktor ketiga adalah motivasi internal siswa. Banyak dari mereka belum memandang membaca sebagai kebutuhan, melainkan sebagai kewajiban yang membebani. Rendahnya motivasi ini menunjukkan perlunya strategi inovatif untuk menumbuhkan dorongan intrinsik. Menurut (Dalle et al., 2024) kegiatan literasi berbasis kelompok seperti membaca bersama dan diskusi buku dapat meningkatkan motivasi siswa. Kegiatan seperti itu memungkinkan siswa untuk berbagi ide, berbagi pengalaman, dan membangun kebersamaan). Membaca menjadi lebih bermakna dan menyenangkan dengan aktivitas kolaboratif ini, yang menumbuhkan keinginan intrinsik. Melalui pengabdian ini, strategi tersebut diterapkan dalam bentuk *Program Sahabat Buku*, yang memberi pengalaman membaca secara kolaboratif.

Faktor keempat adalah dukungan sekolah. Program literasi sekolah yang seharusnya menjadi wadah utama dalam

membangun budaya baca sering kali belum menjadi prioritas. Guru lebih berfokus pada pencapaian akademik semata, sementara kegiatan literasi tidak dilaksanakan secara konsisten. Padahal, menurut (Sitoresmi & Azizah, 2024), Dengan menjalankan kebiasaan membaca buku selama 10–15 menit sebelum pembelajaran terhadap peserta didik, dengan harapan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan minat baca mereka, sehingga dapat membentuk karakter gemar membaca

Faktor kelima adalah keterampilan pemahaman bacaan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyimpulkan isi teks, menemukan ide pokok, atau menghubungkan bacaan dengan pengalaman sehari-hari mereka. (Rohayu et al., 2025) Metode Diskusi Kelompok Kecil memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam memahami teks yang dibaca, memberikan kesempatan untuk berbagi ide, dan memungkinkan teman sebaya untuk mengklarifikasi kesalahan yang mereka lakukan. Metode kerja sama ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang teks, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri mereka dan meningkatkan keinginan mereka untuk belajar.

Setelah itu, masyarakat, khususnya siswa, diberikan penjelasan mengenai apa itu literasi, 6 literasi dasar, tujuan literasi dan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya minat baca, pameri kemudian menjelaskan cara meningkatkan literasi. Pada gambar 5 terlihat peserta mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian. Upaya peningkatan literasi dapat dilakukan melalui beberapa langkah sederhana. Diantaranya :

1. Menciptakan lingkungan kaya bacaan, misalnya dengan menghadirkan lapak buku gratis di sekolah maupun masyarakat agar akses bacaan semakin mudah.
2. Membangun rutinitas membaca yang menyenangkan, salah satunya melalui *Program Sahabat Buku* yang menghadirkan diskusi

kelompok sehingga membaca tidak terasa membosankan.

3. Mengaitkan bacaan dengan kehidupan sehari-hari, dengan cara meminta siswa menceritakan kembali isi buku sesuai pengalaman mereka.
4. Melatih rasa percaya diri, yakni melalui presentasi kelompok agar siswa berani menyampaikan ide di depan orang lain.
5. Melibatkan masyarakat, sebagaimana dilakukan dalam lapak buku sore di Karangmanggu yang terbuka untuk semua kalangan.

Dengan langkah-langkah tersebut, pengabdian ini menunjukkan bahwa literasi dapat ditingkatkan melalui akses bacaan yang luas, metode yang menyenangkan, serta dukungan dari sekolah dan masyarakat.



Gambar 3. peserta mendengarkan penjelasan tentang literasi

Selain kegiatan sosialisasi, pengabdian ini juga menghadirkan *Program Sahabat Buku* sebagai bentuk tindak lanjut yang lebih aplikatif. Program ini terbagi ke dalam dua bentuk kegiatan. Pertama adalah diskusi kelompok literasi.

Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil, kemudian setiap kelompok diberikan satu buku untuk dibaca bersama. Setelah itu, mereka mendiskusikan isi bacaan, merumuskan pemahaman kelompok, lalu menyampaikannya melalui presentasi di depan seluruh peserta.

Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih partisipatif. Dimana Siswa tidak hanya membaca secara pasif, tetapi juga diajak untuk memahami, mengolah, dan mengkomunikasikan kembali isi bacaan. Dengan cara ini, literasi diposisikan bukan hanya sebagai keterampilan mengenal teks, melainkan juga sebagai sarana melatih kemampuan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, serta kerja sama antar siswa. Selain itu, keberanian siswa untuk tampil dan menyampaikan pendapat di hadapan orang lain menunjukkan adanya proses pembentukan rasa percaya diri sejak dini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Simorangkir et al., 2019) menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil tidak hanya membantu siswa memahami bacaan, tetapi juga memberi ruang untuk berinteraksi, melatih keterampilan sosial, serta mendorong tumbuhnya rasa percaya diri. Dengan demikian, implementasi *Program Sahabat Buku* melalui diskusi kelompok dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam mengubah literasi dari aktivitas individual menjadi pengalaman sosial yang menyenangkan dan bermakna.



Gambar 4. Pengimplementasian Program Sahabat Buku

Bentuk kegiatan kedua adalah lapak buku gratis. Dimana kegiatan ini dilaksanakan di sekolah-sekolah yang menjadi mitra sosialisasi, seperti SDN 1 Sindangraja, SDN 2 Sindangraja, MTs Sindangraja, dan SMP Al-Qolam. Lapak buku gratis juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses berbagai bahan bacaan secara lebih mudah dan bervariasi, sehingga mereka dapat menemukan bacaan yang sesuai dengan minat masing-masing. Tidak hanya itu, lapak buku gratis juga diperluas ke ranah masyarakat dengan membuka ruang baca di Kampung Karangmanggu setiap sore pukul 16.00 hingga selesai.

Kehadiran lapak buku sore menjadi terobosan penting dalam memperluas jangkauan literasi karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa. Dengan adanya lapak buku ini, literasi tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. (Mawaddah et al., 2024)



menekankan bahwa gerakan literasi berbasis inklusi sosial bertujuan menyediakan bahan bacaan serta aktivitas edukatif yang dapat diakses semua kalangan, sehingga masyarakat memperoleh manfaat berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesempatan belajar sepanjang hayat.



Gambar 5. Lapak baca buku gratis

Pelaksanaan sosialisasi literasi dan implementasi *Program Sahabat Buku* di Desa Sindangraja membawa dampak nyata yang terlihat dari perubahan perilaku maupun pola interaksi siswa dengan

kegiatan membaca. Jika pada awal kegiatan sebagian besar siswa menunjukkan sikap pasif, enggan membaca, dan lebih senang dengan aktivitas berbasis gawai, maka setelah sosialisasi terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai berani terlibat aktif dalam diskusi, menyampaikan pendapat, bahkan mempresentasikan hasil bacaan kelompoknya di depan teman-teman lain. Perubahan ini menunjukkan bahwa membaca tidak lagi dipandang sebagai kewajiban membosankan, melainkan sebagai aktivitas bersama yang memunculkan rasa ingin tahu dan kegembiraan.

Selain itu, keberadaan lapak buku gratis turut memperluas akses masyarakat terhadap bahan bacaan. Jika sebelumnya buku sering dianggap barang yang sulit dijangkau karena terbatasnya koleksi dan harga yang relatif tinggi, maka lapak buku menghadirkan solusi konkret yang membuat literasi dapat dinikmati siapa pun tanpa batasan usia maupun status sosial. Masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, memiliki ruang baru untuk membaca, berdiskusi, dan menumbuhkan budaya literasi di luar lingkup sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa literasi bukan hanya urusan pendidikan formal, melainkan kebutuhan sosial yang bisa mengikat masyarakat dalam kebersamaan.

Kegiatan berbasis kelompok yang dijalankan melalui *Sahabat Buku* juga menjadi bukti bahwa literasi dapat bertransformasi dari aktivitas individual menjadi pengalaman sosial yang mendidik. Diskusi kelompok membuat siswa belajar mendengar, berbicara, serta menghargai pendapat orang lain. Lebih jauh, kegiatan ini mengasah keterampilan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri sejak dini. Hal ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2024) yang menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif meningkatkan keterampilan komunikasi, kemampuan menyampaikan argumen secara logis, serta membangun

keterampilan sosial melalui kerja sama dan interaksi positif antar siswa.

Hasil-hasil tersebut semakin menegaskan pendapat (Veronica, 2025), bahwa literasi di sekolah akan efektif jika dilakukan dengan cara yang inovatif dan menyenangkan secara konsisten. Jadi literasi bukan hanya membaca teks, itu juga membuat pengalaman belajar yang bermanfaat. Dengan demikian, menggunakan pendekatan kreatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa selain menumbuhkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan budaya belajar bersama yang berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan KKN ini tidak hanya menghasilkan dampak jangka pendek berupa meningkatnya minat baca siswa, tetapi juga membuka jalan bagi terbentuknya ekosistem literasi yang berkesinambungan di Desa Sindangraja. Jika terus dirawat, program seperti *Sahabat Buku* dan lapak buku sore dapat menjadi fondasi penting bagi terciptanya masyarakat yang gemar membaca, kritis dalam berpikir, serta berdaya dalam menghadapi tantangan zaman.

## KESIMPULAN

Kegiatan KKN melalui sosialisasi literasi dan *Program Sahabat Buku* di Desa Sindangraja menunjukkan bahwa perubahan budaya membaca dapat dibangun secara perlahan, asalkan diberikan ruang, metode, dan dukungan yang tepat. Literasi tidak hanya dipahami sebagai keterampilan mengenal huruf dan kata, melainkan sebagai pintu masuk untuk membentuk cara berpikir, membangun kepercayaan diri, dan menumbuhkan interaksi sosial yang sehat.

Program ini juga memperlihatkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk membaca, berdiskusi, dan mengekspresikan diri, mereka tidak sekadar menjadi penerima pengetahuan, tetapi turut berperan sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa literasi adalah fondasi

penting bagi pembentukan karakter generasi muda.

Lebih jauh, kehadiran lapak buku gratis membuka akses literasi tidak hanya bagi siswa, tetapi juga seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, literasi dapat menjadi praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat desa, bukan sekadar slogan atau wacana. Literasi hadir dalam keseharian: di sekolah, di rumah, hingga di ruang publik seperti lapak buku sore.

Dari pengalaman ini dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan salah satu jalan pemberdayaan yang paling mendasar. Desa yang warganya terbiasa membaca dan berdiskusi akan lebih siap menghadapi tantangan zaman, baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, maupun sosial budaya. Oleh karena itu, keberlanjutan program literasi pasca-KKN menjadi krusial, agar ekosistem membaca yang telah mulai tumbuh dapat terus dirawat dan berkembang. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberi manfaat sementara, tetapi juga menanamkan benih perubahan jangka panjang lahirnya budaya literasi yang berakar kuat di Desa Sindangraja.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Kegiatan pengabdian ini dapat berlangsung dengan baik karena adanya dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada LPPM Universitas Cipasung Tasikmalaya, Kepala Desa Sindangraja, Lembaga pendidikan yang ada di Desa Sindangraja, dan juga kepada seluruh masyarakat Desa Sindangraja yang sudah ikut berpartisipasi pada pengabdian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). *PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 5, 167–186.
- Dalle, A., Fatimah, S., & Burhamzah, R.

- (2024). *Gerakan Literasi : Meningkatkan Minat Baca pada Komunitas Lokal di Kecamatan Anggeraja*. 02(02), 287–293.
- Jayanti, L. D., Atno, A., & Arifkhi, A. (2024). Menumbuhkan Minat Baca Anak-Anak melalui Pojok Baca sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Desa Mangunsari. *Jurnal Bina Desa*, 6(1), 50–58. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jurnalbinadesa>
- Karim, A., Umam, K., Abidin, A. R., Nurcahyati, N., & Riskiatin, S. (2023). Gerakan Literasi Desa (Gelisa) Untuk Meningkatkan Minat Baca Anak-Anak Di Desa Bloro Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. *Ngarsa: Journal of Dedication Based on Local Wisdom*, 3(2), 109–124. <https://doi.org/10.35719/ngarsa.v3i2.415>
- Mawaddah, R., Komariah, N., & Rodiah, S. (2024). Gerakan literasi berbasis inklusi sosial di Taman Bacaan Masyarakat Sehati Kabupaten Bandung. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.24198/inf.v4i1.44609>
- OECD. (2023). OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem. In *OECD Digital Education Outlook*. [https://www.oecd-ilibrary.org/education/oecd-digital-education-outlook-2023\\_c74f03de-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/oecd-digital-education-outlook-2023_c74f03de-en)
- Putri, M. A., Salsabilla, S., Yusuf, S., & Susilo, B. E. (2024). Studi Literatur: Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa di Sekolah Menengah Pertama. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 7, 349. <https://proceeding.unnes.ac.id/prisma>
- Rofi', A., Dwika Herdiawan, R., Nurhidayat, E., & Nahdi, D. S. (2022). Kampung Literasi Dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca Di Taman Baca Masyarakat (Tbm) Nurul Huda Sindanghaji Palasah Majalengka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 162–170. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i2.1635>
- Rohayu, C., Emirati, E., & Marzuki, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Pemahaman Membaca di Kelas VIII SMPN 26 Bulukumba. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 4(1), 64–73. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v4i1.107>
- Septiyawati, L. C. T. R. A. T. (2024). *Peranan Literasi Dalam Mengembangkan Pola Pikir yang Kritis dalam Proses Pembelajaran*. February, 4–6.
- Setiadi, N. F., Fadly, W., & Sidiq, U. (2023). MELEK BACA: OPTIMALISASI PERPUSTAKAAN DESA SEBAGAI RUMAH LITERASI BERBASIS P&E BAGI MASYARAKAT DESA GLINGGANG. *Indonesian Engagement Journal*, 4(2), 36–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/inej.v4i2.7269>
- Simorangkir, N., Nurmanik, T., & Yuliwati. (2019). Meningkatkan Pemahaman Bacaan Siswa melalui Small Group Discussion. *Prosiding ...*, 1–9. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2019/article/view/324>
- Sitoresmi, N. L., & Azizah, M. (2024). Implementasi Pembiasaan Literasi Sebagai Strategi Membangun Karakter Gemar Membaca di SD Negeri Gajahmungku 04. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 11866–11873. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/14182%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/14182/10903>

- Sri Haryati. (2023). *Quality reading books improve children's literacy competency: Ministry*. ANTARA. [https://en.antaranews.com/news/296199/quality-reading-books-improve-childrens-literacy-competency-ministry?utm\\_source](https://en.antaranews.com/news/296199/quality-reading-books-improve-childrens-literacy-competency-ministry?utm_source)
- Veronica, M. (2025). Peningkatan Literasi Membaca dan Menulis melalui Metode Kreatif di SD Negeri 027 Palembang. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 9(1), 18–23. <https://doi.org/10.36982/jam.v9i1.4811>
- Yuliana, Y. (2023). Upaya Meningkatkan Minat Baca Anak Sejak Usia Dini Di Kelurahan Ulak Kecamatan Sanga Desa Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Pengabdian Pasca Unisti (JURDIANPASTI)*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.48093/jurdianpasti.v1i1.131>
- Zalukhu, B. S., Putra, R., Zalukhu, S., Informasi, T., & Nias, U. (2024). *Analisis rendahnya minat baca dan gerakan literasi sekolah*. 01(November), 1–6.